

PENERAPAN METODE *BLENDED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA ERA NEW NORMAL

Risky Aviv Nugroho

riskyaviv@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Received: 05/03/2021	Revised: 19/05/2021	Aproved: 22/05/2021
---------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

Abstract

This study aims to determine the application of the Blended Learning Method in PAI learning in the new normal era. This study uses a qualitative approach with interviews, observations and documentation as data collection techniques. The results of this study are: blended learning method is to combine two or more learning methods. Its application to PAI learning at SD Rejowinangun 1 Yogyakarta goes through three stages, namely (1) planning: preparing lesson plans and materials; (2) implementation: online, offline, and face-to-face consultation with health protocols; (3) evaluation. The advantage of this method is that the material can be conveyed comprehensively and the drawback is that it can potentially be exposed to the covid-19 virus because there is face-to-face. The expected positive impact from the results of this research is as information to educational institutions that Blended Learning is an alternative that is very suitable to be applied in the Covid19 Pandemic Era.

Keywords: Blended Learning, Islamic Education, New Normal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Metode Blended Learning dalam pembelajaran PAI pada era new normal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Hasil penelitian ini adalah : metode blended learning adalah memadukan dua atau lebih metode pembelajaran. Penerapannya pada pembelajaran PAI di SD Rejowinangun 1 Yogyakarta melalui tiga tahapan, yaitu (1) perencanaan: menyiapkan RPP dan Materi; (2) pelaksanaan: daring, luring, dan konsultasi tatap muka dengan protokol kesehatan; (3) evaluasi. Kelebihan metode ini adalah materi dapat tersampaikan dengan komprehensif dan kekurangannya dapat berpotensi terkena virus covid-19 karena ada tatap muka. Dampak positif yang diharapkan dari hasil

penelitian ini ialah sebagai informasi kepada Lembaga Pendidikan bahwasanya Blended Learning merupakan sebuah alternatif yang sangat cocok untuk diterapkan di Era Pandemi Covid19.

Kata Kunci: *Blended Learning, Pendidikan Agama Islam, New Normal*

A. Pendahuluan

Pembelajaran seharusnya dilaksanakan dengan cara interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam suasana lingkungan belajar. Esensinya yaitu sebagai upaya pendampingan belajar pendidik untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah proses pemahaman yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswanya mendapatkan pembelajaran dan mampu memahami materi yang diberikan. Paradigma tersebut akhirnya menjadi tidak relevan setelah adanya krisis Covid-19 yang telah merubah paradigma pendidikan di seluruh dunia. seluruh aktifitas tatap muka baik di lingkungan perkantoran, industry, perdagangan diminimalkan bahkan ditiadakan, termasuk juga di lingkungan sekolah. Hal itu dilakukan untuk mencegah wabah Virus Corona agar tidak menyebar lebih luas lagi.¹

Indonesia adalah satu diantara banyak Negara diseluruh dunia yang terdampak Pandemi Covid-19. Segala upaya pencegahan dan penanganan menghadapi musibah ini terus dilakukan oleh pemerintah dan raykat Indonesia. diantaranya adalah menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dan menjaga jarak interaksi langsung (*social distancing*) yang mengakibatkan penghentian sementara pembelajaran tatap muka di sekolah-sekolah. Berbagai inovasi dan upaya agar pembelajaran tetap berlangsung terus dilakukan. Diantaranya adalah pembelajaran daring atau pembelajaran online. *Daring learning* merupakan pembelajaran melalui jarak jauh tanpa harus melakukan tatap muka dan kontak fisik antara pendidik dan pendidik.

¹ Abd Rahim Mansyur, "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia," *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (July 17, 2020): 113, <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>.

Tetapi masih banyak masalah nyatanya terjadi saat pelaksanaan *daring learning*. Diantaranya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan tidak komprehensif karena memahami berdasarkan tafsiran mereka sendiri, kemampuan guru terbatas dalam penggunaan teknologi, keterbatasan guru dalam mengontrol saat pembelajaran daring berlangsung, kurang aktifnya peserta didik dan ketertarikan mengikuti pembelajaran daring, tidak semua peserta didik memiliki handphone/koneksi internet yang baik.² Termasuk juga masalah yang ada dalam pembelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang komprehensif dimana pembelajarannya terdiri dari berbagai aspek yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Beberapa aspek kurang efektif apabila diajarkan melalui pembelajaran online. Hal itu dikarenakan kurang adanya kontrol secara langsung terhadap materi-materi yang perlu perhatian khusus. Contoh materi praktek shalat, baca tulis alqur'an, dan aspek spiritual dan sikap yang mana pendidik perlu waktu dan pengamatan yang cukup untuk menentukan nilai dari aspek tersebut. dalam hal ini, butuh adanya kerjasama dengan orangtua/wali untuk memantau kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut. dalam hal ini tentu tidak bisa terus menerus dilakukan secara online oleh pendidik.

Seorang pendidik adalah bagian inti dalam suatu organisasi atau dibawah naungan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, sebagai pendidik punya tanggungjawab besar dalam mendedikasikan dirinya guna menyambut masa beralihnya normal menjadi pandemi, menjadi *new normal* (normal dengan kebiasaan baru). Begitu halnya dengan Bu Ngatini Seorang pendidik PAI di SDN Rejowinangun 1 Kota Yogyakarta mengatakan : “pendidik harus punya inovasi dan kreatifitas dalam mengajar di era new normal ini. sebagai seorang guru PAI khususnya yang memang perlu waktu dan pengamatan guna mengajarkan materi-materi penting tapi tetap memperhatikan protokol kesehatan. Tentu perlu adanya suatu methode yang pas, tidak hanya satu metode saja untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajarannya. Salah satunya adalah metode Blended Learning.”

² Asmuni Asmuni, “Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya,” *Jurnal Paedagogy* 7, no. 4 (October 1, 2020): 283–84, <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>.

Metode pembelajaran campuran atau biasa disebut *Blended Learning* adalah metode pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran online dan pembelajaran offline serta metode-metode pembelajaran lainnya yang relevan.³ Tentu, inovasi ini tidak mudah, lalu bagaimana sebenarnya metode blended learning ini, bagaimana langkah-langkah dan penerapannya dalam pembelajaran PAI di SDN Rejowinangun 1 Kota Yogyakarta pada era new normal ini?. Dari Rumusan masalah tersebut, penelitian ini diberi judul “ Penerapan Metode Blended Learning dalam Pembelajaran PAI di SD Rejowinangun 1 Kota Yogyakarta pada Era New Normal”.

B. Pembahasan

1. *Blended Learning*

Pelaksanaan KBM (kegiatan belajar mengajar) pada masa yang sangat sulit di tengah pandemi covid-19 ini memang tidak mudah. Perlu adanya upaya ekstra supaya tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai. Guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk selalu kreatif, adaptif, inovatif, dan solutif dalam menentukan strategi, model, atau metode belajar yang paling efektif. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran harus tetap berjalan di tengah situasi pandemi yang belum memungkinkan untuk pembelajaran tatap muka secara langsung demi memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 ini. Metode *blended learning* adalah salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi ini.⁴

Istilah *blended learning* berasal dari bahasa inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. Echols dan Shadiy mengatakan *blended* artinya campuran atau perpaduan. Sedangkan *learning* artinya mempelajari atau pengetahuan atau pembelajaran.⁵ Menurut Charles Dziuban, dkk. *Blended Learning (BL), or the integration of face to face and online instruction (Graham 2013). Is*

³ Tubagus Panambaian, “Penerapan Program Pengajaran dengan Model Blended Learning Pada Sekolah Dasar di Kota Rantau,” *Journal Analytica Islamica* 9, no. 1 (2020): 53.

⁴ Yuyu Yulianti and Dudu Suhandi Saputra, “Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (May 1, 2020): 145, <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2218>.

⁵ Nurul Muhson, “Penerapan Blended Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Sejarah Bani Umayyah Kelas VIII Smpn 3 Pontianak,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no. 1 (September 6, 2019): 13, <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i1.1230>.

*Widely adopted across higher education with some scholars referring to it as the “new normal” or the “new traditional model” in course delivery.*⁶

Blended learning itu adalah sebuah metode atau model pembelajaran inovatif yang menggabungkan antara belajar tatap muka dengan belajar online. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Lalima&Dangwal, KL (2017) *Blended learning is an innovative concept that embraces the advantages of both traditional teaching in the classroom and ICT supported learning including both offline learning and online learning*. Melalui belajar daring yang disajikan dengan pola pembelajaran campuran (*blended learning*) peserta didik dilatih untuk dapat belajar secara mandiri.⁷

Model pembelajaran ini sebenarnya tidak bisa disamakan dengan e-learning atau pembelajaran digital. *Blended* memiliki makna mencampur atau campuran. Jika disandarkan dengan kata *learning* maka akan memiliki makna pembelajaran campuran, atau tepatnya adalah pembelajaran yang mencampurkan atau memadukan beberapa model dalam satu pelaksanaan pembelajaran. Pengertian tersebut sejalan dengan penuturan seorang ahli, *blended learning* adalah program pembelajaran efektif yang mencampurkan model pembelajaran tradisional, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran, mandiri, pembelajaran praktis, dan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman.⁸

2. Pendidikan Agama Islam

Esensi makna dari pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan. PAI dalam konteks ini menjelaskan dua hal yaitu : (1) mendidik peserta didik berperilaku sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama Islam; dan (2) mendidik peserta didik mempelajari materi pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kurikulum pada jenjang kelas yang ditempuhnya. PAI bermakna pembimbingan dan pengembangan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas.

⁶ Charles Dziuban et al., “Blended Learning: The New Normal and Emerging Technologies,” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 15, no. 1 (February 15, 2018): 1, <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0087-5>.

⁷ Yuliati and Saputra, “Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19,” 146.

⁸ Panambaian, “Penerapan Program Pengajaran dengan Model Blended Learning Pada Sekolah Dasar di Kota Rantau,” 53–54.

Dilihat dari definisinya PAI menegaskan empat hal : (1) pengembangan, yaitu meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik, (2) pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional, (3) penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, (4) pembiasaan, yaitu melatih peserta didik mengamalkan ajaran agama Islam secara *istiqomah* (terus menerus). Secara hakekatnya, Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dari generasi ke generasi, sehingga generasi yang selanjutnya adalah generasi yang berkarakter mulia, beriman kuat, dan berpengetahuan luas.⁹

Adapun tujuan PAI di sekolah itu mencakup aspek *knowing (to now)*, *doing (to do)*, dan *being (to be)*. Tujuan *knowing* sebatas narasi, teori, kognitif; tujuan *doing* adalah melakukan narasi dan teori; sementara *being religius* adalah merefleksikan nilai-nilai agama Islam yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak dapat dihayati dan diamalkan jika hanya diajarkan, sehingga diperlukan proses pendidikan yang efisien serta komprehensif.¹⁰ Dalam studi yang dilakukan oleh beberapa ahli, menunjukkan bahwa PAI yang diselenggarakan di sekolah-sekolah di Indonesia, pada umumnya memiliki masalah minimnya metodologi dalam pembelajaran, sehingga kurang dapat menarik lebih dalam belajar tentang agama Islam itu sendiri. Padahal seharusnya itu didalami secara menyeluruh. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencari solusi dan berinovatif dalam proses pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences*.¹¹

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana peneliti akan memfokuskan perhatiannya pada suatu fenomena atau kasus. Dalam konteks ini, peneliti berfokus pada aktifitas guru PAI SD Rejowinangun 1 Kota Yogyakarta dalam proses pembelajaran pada masa new normal ini (kebiasaan baru) karena ada

⁹ Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Karman Karman, "Pendidikan Agama Islam dan pemeliharaan diri (hifzh an-nafs) di tengah wabah virus corona," 2020, 3, <http://digilib.uinsgd.ac.id/30621/>.

¹⁰ Basri, Suhartini, and Karman, 3.

¹¹ Dhea Abdul Majid, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Berbasis Blended Learning," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (July 31, 2019): 181, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4209>.

pademi covid-19. Adapun pengambilan datanya menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi terhadap guru PAI dan para siswa dengan metode pemilihan *sample data*. Teknik pengumpulan data tetap memperhatikan protokol kesehatan dan kesediaan dari subyek penelitian. Analisis datanya yaitu klasifikasi data, memberikan kategori pada data yang diklasifikasikan, menciptakan hubungan dari setiap kategori, mengambil manfaat dari teori untuk dijadikan bahan analisis, dan menemukan sebuah temuan.¹²

4. Hasil Penelitian

a. Pemahaman Metode *Blended Learning*

Menurut Charles Dziuban, dkk. *Blended learning (BL), or the integration of face-to-face and online instruction. Is widely adapted across higher education with some scholars referring to it as the “new traditional model” or the “new normal” in course delivery.*¹³

Teori tersebut menjelaskan bahwa metode blended learning atau bisa disebut dengan metode pembelajaran campuran adalah memadukan dua atau lebih model atau metode pembelajaran yang ada. Bisa dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online, atau pembelajaran online (daring) dengan pembelajaran luring (luar daring) yaitu pembelajaran jarak jauh dengan memberikan tugas kepada peserta didik dan meminta orang tua sebagai pemantau anaknya untuk belajar di rumah.

Senada dengan teori dari Charles Dziuban diatas, Di SD Rejowinangun 1 Kota Yogyakarta, Pendidikan agama Islam disini diajarkan tidak hanya proses *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of value*. Pembelajaran bukan hanya menyampaikan materi atau pengetahuan saja melainkan bagaimana nilai-nilai ajaran agama Islam juga sampai pada peserta didik. Oleh karena itu, disini metode pembelajaran yang digunakan terutama pendidikan agama Islam adalah blended learning. Yaitu memadukan beberapa metode untuk menyampaikan pembelajaran. Karena untuk mencapai tujuan pendidikan atau tujuan pembelajaran yaitu learning

¹² Panambian, “Penerapan Program Pengajaran dengan Model Blended Learning Pada Sekolah Dasar di Kota Rantau,” 57.

¹³ Dziuban et al., “Blended Learning,” 1.

to know, learning to do, dan learning to be, tidak hanya bisa menggunakan satu metode saja misalnya *online learning* saja. Hal itu diungkapkan Ngatini, Guru Pendidikan Agama Islam saat diwawancarai.

Menurut kepala sekolah, Susmiyanto mengatakan bahwa metode *blended learning* yang digunakan di SDN Rejowinangun adalah metode perpaduan antara metode pembelajaran daring, luring, dan tatap muka. Metode pembelajaran daring adalah proses pembelajaran non tatap muka melalui media internet, bisa melalui WA, Google Classroom, Google Form, Media Youtube, Zoom, dan lain sebagainya. Metode pembelajaran luring adalah proses pembelajaran non tatap muka tapi tidak menggunakan media internet secara langsung. Guru memberikan penugasan atau aktifitas pembelajaran pada siswa untuk dikerjakan di rumah dengan meminta orang tua memantau belajar anaknya. Adapun metode pembelajaran tatap muka, di SDN rejowinangun 1 Kota Yogyakarta ini menggunakan nama Konsultasi Belajar Siswa. Adapun kegiatan konsultasi belajar siswa ini yang meminta adalah wali murid, kemudian di sekolah dijadwal. Jadi tidak langsung dalam satu kelas itu semua siswa masuk. Setiap hari hanya melayani 7 siswa saja per kelas. Namun, ini diberi kewenangan kepada masing-masing guru dan orang tua. Termasuk juga guru Pendidikan Agama Islam yang mau melaksanakan atau tidak. Tentu ini menjadi suatu pilihan yang sulit. Tapi dengan penuh keyakinan dan kesiapan terkait protokol kesehatan tatap muka ini, akhirnya diputuskan untuk melaksanakan konsultasi belajar tatap muka di sekolah dengan aturan yang ketat.

b. Penerapan Metode *Blended Learning* pada Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidik tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja, melainkan juga nilai sikap sosial dan spiritual, serta keterampilan. Oleh karena itu, sebagai seorang guru khususnya guru PAI di SDN Rejowinangun I memilih lebih kreatif dan inovatif untuk melakukan proses pembelajaran. Yaitu dengan menggunakan metode *blended learning*. Adapun penerapan metode *blended learning* pada pembelajaran PAI di SDN Rejowinangun 1 Kota Yogyakarta dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap Persiapan

Seorang guru atau pendidik harus menyiapkan perangkat pembelajaran khusus terutama di PAI. Diantara perangkat pembelajaran itu adalah KI-KD mengacu pada kurikulum darurat dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan metode *blended learning* dan juga menyiapkan materi-materi yang juga diklasifikasikan sesuai dengan metode yang akan digunakan. Guru memilih dan mengklasifikasikan materi-materi menjadi tiga kelompok, yaitu materi yang disampaikan daring (online), materi untuk dipelajari secara luring (mandiri di rumah) dan materi yang diajarkan saat konsultasi belajar tatap muka di sekolah. Adapun contoh materinya adalah sebagai berikut :

Kelas V				
No.	KI-KD	Materi Daring	Materi Luring	Konsultasi Belajar Tatap Muka
1	KD 3.1	Isi Kandungan QS. At-Tiin	Menulis QS. At-Tiin	Setoran Menghafal QS. At-Tiin

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penerapan metode *blended learning* dalam pembelajaran PAI di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Pendidik melakukan pembelajaran Daring melalui media internet WA/Google Classroom. Guru menjelaskan materi bisa melalui chat online WA, atau juga menjelaskan secara langsung melalui video converence lewat google classroom. Misalnya menjelaskan materi isi kandungan QS. At-Tiin. Kemudian secara luring (luar daring) memberikan penugasan siswa di rumah untuk menulis QS. At-Tiin dengan meminta tolong pada orang tua untuk mengawasi dan membantu mengajarkan cara menulis qs at-tiin kepada anaknya.

Setelah itu, guru membuat jadwal pertemuan tatap muka secara berkala dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ada, meminta siswa untuk mencuci tangan Sebelum masuk kelas, memakai masker, dan mengatur tempat duduknya agar tetap berjarak.



Foto Siswa saat Proses Konsultasi Belajar Tatap Muka

Pelaksanaan konsultasi belajar tatap muka dengan protokol kesehatan ini, dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada, yaitu siswa yang masuk dibatasi tidak boleh lebih dari 50 persen dari kapasitas kelas. Saat siswa datang diperiksa suhunya oleh petugas cek suhu, kemudian wajib mencuci tangan di tempat yang sudah disediakan di depan kelas masing-masing. Lalu tempat duduk sudah ditata berjarak satu sama lainnya sehingga tetap menerapkan jaga jarak dalam kelas serta wajib memakai masker.

3. Tahap Evaluasi

Guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah proses pembelajaran selesai. Penilaian dilakukan tertulis online menggunakan google form, dan juga penilaian observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

5. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan yang hakikatnya adalah suatu proses transfer of knowledge dan transfer of value tentu dalam prosesnya tidak boleh dilaksanakan hanya terfokus pada aspek pengetahuan saja. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu *to know*, *to do*, dan *to be* dalam proses pembelajaran, seorang guru harus aktif, kreatif, inovatif, serta solutif dalam menyampaikan materi yang ada. apalagi, ditengah pandemi covid-19 yang tak kunjung selesai, pemerintah akhirnya memberikan ruang gerak salah satunya adalah pendidikan. Setelah melalui beberapa tahapan, mulai dari kondisi PSBB, PSBB Transisi, Kondisi Tanggap Darurat, hingga masa New Normal (kebiasaan baru) pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk menentukan aktifitas tatap muka sesuai dengan kondisi zona daerahnya masing-masing.

Pada masa kebiasaan baru ini, pendidik memang dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif, dan solutif dalam proses pembelajaran di sekolah. Di SDN Rejowinangun 1 salah satunya. Guru PAI disini menggunakan metode *blended learning* dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana yang diketahui bahwa metode *blended learning* adalah suatu metode pembelajaran campuran dari beberapa metode yang ada. adapapun di SDN Rejowinangun 1 ini menggunakan metode *blended learning* dengan memadukan metode pembelajaran daring, luring dan konsultasi tatap muka dengan protokol kesehatan. Metode *blended learning* ini diterapkan dengan memenuhi beberapa langkah atau tahapan. Tahapan pertama adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini seorang guru sebelum menyampaikan pembelajaran perlu menyiapkan perangkat pembelajaran khususnya RPP dengan metode *blended learning*. Tahap kedua adalah tahapan pelaksanaan yaitu proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode *blended learning*. Tahap ketiga adalah evaluasi, tahapan ini penting untuk menentukan apakah metode pembelajaran *blended learning* bisa berhasil dan efektif untuk menyampaikan pembelajaran PAI secara komprehensif.

Metode *blended learning* yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajarannya, diharapkan tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai. Sebagaimana yang diketahui, bahwa tujuan pembelajaran PAI adalah *to know* yaitu

peserta didik diharapkan dapat mengetahui dan memahami materi yang ada. melalui metode daring seorang guru bisa menjelaskan materi melalui media online (youtube, wa, video teleconference, dan lain sebagainya). Kemudian *to do* yaitu peserta didik melakukan atau mempraktekkan materi PAI yang diajarkan melalui penugasan secara luring (luar daring) meminta orang tua untuk memantau belajar anak di rumah masing-masing. *To be* yaitu peserta didik diharapkan dapat menerapkan atau mengimplementasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diketahui melalui observasi sikap, karakter, serta penguasaan peserta didik tentang materi yang ada melalui konsultasi tatap muka.

Pada prosesnya, memang beberapa kelebihan dan kendala itu ada. diantara kelebihannya adalah metode *blended learning* ini lebih komprehensif dalam penyampaian materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada; lebih inovatif dalam proses pembelajaran; tidak membosankan peserta didik; peserta didik lebih semangat belajar karena tidak monoton hanya diberi tugas saja; tujuan pembelajaran secara komprehensif bisa tercapai dengan baik; pendidik bisa lebih mengetahui karakter peserta didik secara langsung dengan adanya konsultasi belajar tatap muka. Adapun kendalanya adalah : adanya konsultasi belajar tatap muka dengan protokol kesehatan memang ada resiko terkena covid-19; belum semua wali murid setuju; jika dilaksanakan online kurang efisien saat menjelaskan secara online karena terkadang masih ada gangguan sinyal sehingga suara terputus-putus dan kurang jelas.

C. Kesimpulan

Pendidikan adalah suatu proses membentuk dan mengembangkan potensi manusia seutuhnya melalui transformasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia yang berkarakter mulia, yang Berketuhanan Yang Maha Esa, berpengetahuan, terampil, berbudi pekerti luhur, memiliki jiwa nasionalisme dan integritas tinggi, serta disiplin dan tanggungjawab. Pendidikan Agama Islam adalah satu diantara mata pelajaran lain yang memiliki pengaruh besar dalam tercapainya tujuan pendidikan tersebut. PAI merupakan mata pelajaran yang memiliki semua aspek dalam tujuan pendidikan, yaitu spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Aspek tersebut harus diajarkan secara

komprehensif sehingga butuh adanya metode yang efektif untuk menyampaikan semua aspek tersebut dengan baik dan efektif.

Pada masa normal baru ini, Metode *blended learning* dianggap sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di SD Rejowinangun 1 Kota Yogyakarta. Metode *blended learning* adalah metode yang memadukan dua atau lebih metode pembelajaran yang ada. di SD Rejowinangun 1 metode yang dipadukan adalah metode daring, luring, dan konsultasi tatap muka dengan protokol kesehatan. Adapun tahapan penerapan metode *blended learning* di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta adalah melalui tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan meliputi menyiapkan RPP dan Materi, tahap pelaksanaan (metode daring, luring, dan konsultasi tatap muka) sesuai dengan fokus materi masing-masing, dan tahap evaluasi. Kelebihan metode ini memang bisa menyampaikan materi pembelajaran secara komprehensif serta memiliki kekurangan bisa lebih beresiko terkena virus covid-19 karena ada tatap mukanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, Asmuni. "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya." *Jurnal Paedagogy* 7, no. 4 (October 1, 2020): 281–88. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Karman Karman. "Pendidikan Agama Islam dan pemeliharaan diri (hifzh an-nafs) di tengah wabah virus corona," 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30621/>.
- Dziuban, Charles, Charles R. Graham, Patsy D. Moskal, Anders Norberg, and Nicole Sicilia. "Blended Learning: The New Normal and Emerging Technologies." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 15, no. 1 (February 15, 2018): 3. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0087-5>.
- Majid, Dhea Abdul. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Berbasis Blended Learning." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (July 31, 2019). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4209>.
- Mansyur, Abd Rahim. "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia." *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (July 17, 2020): 113–23. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>.
- Muhson, Nurul. "Penerapan Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Sejarah Bani Umaiyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no. 1 (September 6, 2019): 12–25. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i1.1230>.
- Panambaian, Tubagus. "Penerapan Program Pengajaran Dengan Model Blended Learning Pada Sekolah Dasar di Kota Rantau." *Journal Analytica Islamica* 9, no. 1 (2020): 52–68.
- Yuliati, Yuyu, and Dudu Suhandi Saputra. "Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (May 1, 2020). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2218>.